

kamera dengan menempatkan aktor pada *center frame* dengan bingkai cermin sebagai *foreground*. Sehingga, dengan cara ini komposisi bekerja untuk memberikan kedalaman persepsi bagi penonton sehingga dapat jauh lebih fokus kepada adegan kesedihan Wiranto yang menangis merelakan istrinya. Selain itu, komposisi ini juga menggambarkan bahwa Wiranto terkurung dalam rasa duka di dalam dirinya sedangkan ia harus merelakan kepergian istrinya. Pada akhir adegan, Wiranto pada akhirnya keluar dari *frame* tersebut yang menggambarkan bahwa ia telah keluar dari kurungan duka karena ia telah berada di tahap *acceptance*. Komposisi ini juga didukung *high angle* yang memberikan representasi keadaan lemah dan terpuruk pada Wiranto. Dalam bukunya, Mascelli (1998) mengatakan dalam hal psikologi, *high angle* digunakan untuk menggambarkan subjek dalam keadaan terpuruk, rendah, maupun diremehkan.

5. KESIMPULAN

Dalam merancang sebuah konsep visual, penting untuk menentukan elemen sinematografi yang akan digunakan. Visual yang dirancang dalam sebuah film juga perlu untuk sesuai dengan cerita yang akan disampaikan. Oleh karena itu, salah satu elemen yang berperan penting dalam perancangan tersebut adalah komposisi. Penggunaan komposisi *frame within a frame* dalam film *The Roots of Grief* bertujuan untuk mendukung perasaan kedukaan dan kesedihan yang dialami oleh karakter terutama Wiranto.

Kedukaan dalam film ini digambarkan melalui komposisi *frame within a frame* yang digunakan kepada tokoh ayah. Hal ini dikarenakan tokoh ayah mengalami tahapan pada *five stages of grief* di mana di awal film ia berada di tahapan *denial* dan *bargaining* hingga akhir film ia berada di tahap *acceptance*. Perancangan visual menggunakan komposisi ini memanfaatkan objek-objek yang telah ada di dalam set. Komposisi *frame within a frame* bekerja untuk memberikan ruang yang lebih sempit dan kedalaman gambar kepada tokoh ayah. Penggunaan komposisi ini bertujuan untuk menggambarkan perasaan terkurung di